

**BAB II**  
**BIOGRAFI NABI MUHAMMAD**  
**DAN ZAYNAB BINTI JAHSH**

**A. Biografi Nabi Muhammad SAW**

**1. Kehidupan Muhammad Sebelum Menjadi Rasul**

**a. Masa kanak-kanak sampai remaja**

Nabi Muhammad dilahirkan dari lingkungan yang mulia, ayahnya adalah keturunan dari bani Hashim, salah satu suku Quraysh yang paling terpandang di Makkah. Dia dilahirkan pada hari ke 12 bulan Rabiul Awal tahun 570 M bertepatan dengan tahun Gajah. Banyak perbedaan pendapat mengenai hal ini. Namun Ibnu Ishaq dan sebagian besar pendapat mengatakan demikian.<sup>1</sup> Muhammad wafat pada 12 Rabiul Awal atau Senin 8 Juni tahun 632 M.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Muṭṭalib bin Hashim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrāh bin Fihir bin Malik bin An-Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan.<sup>3</sup>

Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya Abdullah telah meninggal ketika Muhammad masih dua bulan berada dalam kandungan

---

<sup>1</sup> Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj: Ali Audah (Jakarta: Lentera AntarNusa, 2010), 51.

<sup>2</sup> Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran* (Bandung: Mizan, 1992), 78.

<sup>3</sup> Imam Az-Zabidi, *Mukhtasar Sahih Bukhari*, terj. Achmad Zaydun (Jakarta: pustaka Amani, 2002), 740.

ibunya (Aminah).<sup>4</sup> Setelah dilahirkan, sebagaimana adat yang berlaku di Makkah bagi para bangsawan, pada hari kedelapan mereka biasa mengirim anak-anak itu ke pedalaman dan baru pulang ke kota sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun. Sebelumnya memang sudah menjadi tradisi para kabilah pedalaman ini datang ke kota untuk mencari anak yang akan disusukan selama beberapa waktu. Biasanya mereka akan mencari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap dan menghindari anak-anak yatim karena mereka mengharapkan balas jasa dari orang tuanya. Banyak yang menolak untuk menyusukan Muhammad sebelum akhirnya datang seorang perempuan, Halimah binti Abi Zua'ib dari bani Sa'ad untuk bersedia menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapat berkah dengan merawat anak yatim.<sup>5</sup>

Dua tahun Muhammad tinggal di Sahara disusukan oleh Halimah dan diasuh oleh Shaima putrinya. Terjadi peristiwa kenabian ketika usia Muhammad dua tahun lebih sedikit. Ketika itu Muhammad sedang bermain bersama saudara dan teman-teman sebayanya lepas dari pengawasan keluarga, datang dua orang berbaju putih yang diduga keduanya adalah Malaikat. Diceritakan, anak dari keluarga Sa'ad yang berlari pulang dan berkata kepada orang tuanya, bahwa saudaranya dari Quraysh itu (Muhammad) diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih-putih, ia dibaringkan, perutnya dibelah sambil diguncang-guncangkan dan dibalik-balikkan. Namun cerita ini sulit dipercaya baik di kalangan

---

<sup>4</sup> M. Quraysh Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih* (Jakarta:Lentera Hati, 2011), 203.

<sup>5</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 52.

Muslim maupun orientalis, karena dianggap sumbernya lemah, yang melihat peristiwa itu adalah anak-anak kecil yang baru berusia dua tahun lebih sedikit, begitu pula dengan Muhammad.<sup>6</sup> Sementara ulama berusaha menguatkan terjadinya pembelahan dada Muhammad dengan menunjuk firman Allah:

أَلَمْ نَنْشَرِكْ لَكَ صَدْرَكَ<sup>٧</sup>

Yakni dengan memahami kata *Nashrah* dalam arti membelah, sehingga ayat di atas mereka pahami dalam arti “Bukankah Kami telah menmbedah dadamu”.<sup>8</sup>

Lima tahun sudah Muhammad tinggal bersama Halimah di pedalaman, menghirup udara Sahara yang segar dan penuh kebebasan. Dari kabilah Sa‘ad ini Muhammad belajar mempergunakan bahasa Arab yang Murni,<sup>9</sup> sehingga ia pernah berkata kepada teman-temannya “aku yang paling fasih berbahasa Arab diantara kalian, aku dari Quraysh dan diasuh di tengah-tengah keluarga Sa’ad bin Bakr”.<sup>10</sup>

Sesudah usia lima tahun lebih satu bulan, Muhammad dikembalikan lagi ke asuhan ibu kandungnya, Aminah di Makkah.<sup>11</sup> Namun hanya satu bulan mereka hidup bersama, kemudian Aminah wafat di tengah perjalanan menuju Makkah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia

<sup>6</sup> Ibid., 53-4.

<sup>7</sup> Al-Quran, 94 (ash-Sharh): 1

<sup>8</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 236.

<sup>9</sup> al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*, 213.

<sup>10</sup> Ibid., 55.

<sup>11</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah* (Yogyakarta: Mitra Puustaka, 1996), 36.

berkata: “Waktu itu Rasulullah hidup bersama ibu kandungnya, Aminah binti Wahab, ketika beliau telah berumur enam tahun, sang ibu membawa beliau pergi menjenguk paman-pamannya dari bani Adi bin An-Najjar di Madinah, Nabi ditemani oleh Ummu Aiman, pembantunya yang selalu mengawasinya, mereka mengendarai unta. Sang ibu menurunkan beliau di rumah An-Nabighah dan mereka menginap di rumah itu selama satu bulan”.<sup>12</sup>

Di tengah perjalanan pulang sesampainya di desa Abwa’, Aminah menderita sakit dan meninggal dunia.<sup>13</sup> Kemudian Ummu Aiman membawa Muhammad pulang ke Makkah dan terus mengasuhnya.

Sepeninggal Aminah (ibunya), Muhammad diasuh oleh Abd al-Muṭṭalib kakeknya. Namun tidak berjalan lama pula Abd al-Muṭṭalib wafat, dalam usia delapan puluh tahun dan Muhammad berusia delapan tahun. Peristiwa ini merupakan pukulan berat bagi Muhammad, setelah sebelumnya kehilangan ibunya kini ia harus kehilangan kakeknya. Kepergian Abd al-Muṭṭalib ini bukan hanya duka bagi Muhammad tetapi juga bagi bani Hashim semua, kerana di antara anak-anaknya tidak ada yang seperti dia, mempunyai keteguhan hati, dermawan, penuh kewibawaan serta pandangan yang tajam. Dia menyediakan makanan dan minuman bagi peziarah yang datang dan memberikan bantuan kepada

---

<sup>12</sup> Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, tej. Mahfudz Hidayat dan Abdul Muiz (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), 95.

<sup>13</sup> Barnaby Rogerson, *Biografi Muhamma*, terj. Asnawi (Jogjakarta: Diglossia, 2007), 49.

penduduk jika mendapat bencana, sedangkan di antara yang lain tidak mampu melakukan hal itu.<sup>14</sup>

Muhammad kemudian berada di bawah pengasuhan pamannya, Abu Ṭalib, Abu Ṭalib adalah saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad.<sup>15</sup> Selama dalam pengasuhannya ia mendapatkan perlakuan yang baik dan sangat diperhatikan serta mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya bahkan sampai pamannya wafat.

Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas dan suka berbakti membuat Abu Ṭalib sangat menyayangi Muhammad melebihi anak kandungnya sendiri, bahkan tidak jarang ia mendahulukan kepentingan keponakannya itu dari pada anaknya sendiri.

Pernah pada suatu hari Muhammad ikut serta dalam perjalanan dagang ke Sham bersama Abu Ṭalib. Ketika itu usianya mencapai dua belas tahun,<sup>16</sup> ada juga yang mengatakan sembilan tahun.<sup>17</sup> Di tengah perjalanan sesampainya di desa Bushra yaitu Sham selatan, dan juga seperti banyak diriwayatkan dalam buku-buku Sirah Nabawi, bahwa dalam perjalanan itu Muhammad bertemu dengan rahib Bahira, dan mengatakan bahwa ia melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad seperti petunjuk pada buku-buku Kristiani, rahib itu menasihati agar berhati-hati jika memasuki daerah Sham, dikhawatirkan jika orang-orang

---

<sup>14</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 57.

<sup>15</sup> Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran*, 90.

<sup>16</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 58.

<sup>17</sup> Rogerson, *Biografi Muhammad*, 55.

Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat pada diri Muhammad.

Di Sham Muhammad menemukan berita-berita tentang kerajaan Rumawi dan agama Kristen, kitab suci mereka, serta keadaan Persia yang menyembah api.<sup>18</sup>

Sejak masa kanak-kanak tanda-tanda kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati Muhammad sudah mulai nampak, sehingga penduduk Makkah memanggilnya dengan sebutan *al-'Amin* artinya yang dapat dipercaya.<sup>19</sup>

Muhammad muda suka mengembala kambing, dan mendapat upah dari kambing-kambing yang digembalakan itu. Sedangkan Abu Ṭalib hidup dalam keadaan miskin dan mempunyai banyak anak. Ia berharap dari kemenakannya itu ia dapat memperoleh tambahan rizki dari upah mengembalakan kambing.<sup>20</sup>

Suatu hari Abu Ṭalib mendengar berita bahwa ada seorang saudagar kaya, yaitu Khadijah binti Khuwailid yang mengupah orang-orang Quraysh yang menjalankan dagangannya. Ketika mendengar berita bahwa Khadijah sedang menyiapkan barang dagangannya untuk dibawa ke Sham, Abu Ṭalib memanggil kemenakannya Muhammad untuk bersedia bekerja kepada Khadijah dengan mengantarkan dagangannya itu, dengan tujuan mendapatkan upah dan hasilnya nanti sebagai tambahan memenuhi

---

<sup>18</sup> Abul Hasan Ali Al-Nadwi, *Riwayat Hidup Nabi Muhammad* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 60.

<sup>19</sup> Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), 80.

<sup>20</sup> Ibid.

kebutuhan hidup keluarganya yang kekurangan. Ketika itu usia Muhammad mencapai dua puluh lima tahun.<sup>21</sup>

Muhammad kemudian berangkat ke Sham ditemani Maisarah, laki-laki pembantu Khadijah. Dengan kejujuran dan kemampuannya Muhammad mampu memperdagangkan barang-barang dagangan Khadijah dengan keuntungan lebih banyak. Setelah pulang dari Sham, Khadijah akhirnya jatuh hati kepada Muhammad dan berhasrat ingin menikah dengan pemuda seperti Muhammad. Padahal sebelumnya telah menolak lamaran dari beberapa laki-laki yang usianya sudah empat puluh tahun.<sup>22</sup>

#### **b. Pernikahan pertama Muhammad bersama Khadijah**

Melalui Nufaishah, sahabatnya, Khadijah menyampaikan keinginan hatinya tersebut. Rupanya Muhammad juga telah menaruh hati pada Khadijah hanya saja Muhammad tidak berani karena merasa dirinya tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada Khadijah.

Perkawinan Muhammad dan Khadijah akhirnya berlangsung, dengan dihadiri oleh Amr bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay, paman Khadijah sebagai walinya, karena Khuwailid ayah Khadijah sudah meninggal sebelum perang Fijjar,<sup>23</sup> namun menurut riwayat lain mengatakan yang menjadi wali Khadijah adalah ayahnya sendiri. Dengan

---

<sup>21</sup> Bisri Jaelani, *Sejarah Nabi Muhammad* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 59.

<sup>22</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 66.

<sup>23</sup> Perang Fijjar adalah perang atas pelanggaran yang telah berlaku, dinamakan perang Fijjar karena terjadinya pada bulan-bulan suci yang diharamkan untuk berperang, namun kabilah-kabilah Arab lainnya menentang dan melakukan peperangan ini, sehingga disebut perang Fijjar. (Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 60)

mas kawin dua puluh ekor unta muda, ketika itu usia Muhammad mencapai dua puluh lima tahun dan Khadijah berusia empat puluh tahun.<sup>24</sup>

Sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah sudah pernah menikah dua kali, yaitu dengan Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, dan yang kedua dengan Hindun Abu Halah bin Malik bin Nabbasy bin Zurrah.<sup>25</sup>

Khadijah adalah seorang janda yang berasal dari keturunan terhormat, kaya raya, dan dikenal sangat tegas dan cerdas. Sebelumnya dia telah menjadi incaran para laki-laki pemuka Quraysh, namun semuanya ditolak karena hanya menghendaki hartanya bukan dirinya.<sup>26</sup>

Rumah tangga Muhammad dan Khadijah sangat harmonis dan selalu dijadikan teladan dari dahulu sampai sekarang. Khadijah merupakan sosok wanita yang istimewa di sisi Muhammad, ia bukan hanya sebagai pendamping hidup, tetapi juga ibu, sahabat dan tempat mencurahkan segala kepahitan hidup yang dialami oleh Muhammad selama berdakwah. Khadijah juga demikian, senantiasa mengorbankan harta dan jiwanya demi dawkah Islam yang diemban oleh Muhammad, maka tidak heran jika Muhammad selalu mengenang dan mengagungkan nama Khadijah, sekalipun Khadijah telah meninggal. Bahkan tidak jarang sikap Muhammad yang selalu memuji kebaikan Khadijah membuat para istri Muhammad lainnya cemburu, seperti halnya 'Ā'ishah RA. 'Ā'ishah

---

<sup>24</sup> Ibid., 69.

<sup>25</sup> Ibnu Sahid As-Sundy, *Spirit Khadijah: Kisah Wanita Mulia Pendamping Rasulullah SAW*, terj. Yusuf Abdussalam (Yogyakarta: Media Insani, 2006), 23-24.

<sup>26</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 73.

menceritakan bahwa ketika Nabi mendengar suara Allah, saudara perempuan Khadijah wajahnya berubah menjadi merah, teringat akan istrinya Khadijah.<sup>27</sup>

Selama lima belas tahun pernikahan mereka dikaruniai dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, diantaranya al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki dengan sebutan at-Tahir dan at-Tayib,<sup>28</sup> Zaynab, Ruqayah, Ummu Kulthum dan Fatimah puteri yang paling disayangi.<sup>29</sup>

Menjelang usia empat puluh tahun, kematangan berpikir Muhammad mulai tampak, dia mulai membiasakan diri berkhawat di dalam gua Hira di pinggiran kota Makkah, di tengah kehidupan paganisme yang ketika itu merajalela di masyarakat Makkah. Semakin lama ia berkhawat maka semakin dirinya merasa dekat dengan kebenaran akan sesuatu yang lebih Agung di dalam kesadarannya. Selama sehari-hari Muhammad tinggal di gua Hira dan baru pulang jika bekal yang dibawanya telah habis. Sebagai istri, Khadijah merasa ingin tahu tentang apa yang dilakukan oleh suaminya. Kadang Khadijah menghimbau agar suaminya tinggal di rumah saja, namun Muhammad tetap saja meneruskan khalwatnya.<sup>30</sup>

Sebelum kedatangan wahyu yang pertama, Muhammad sering didatangi mimpi yang aneh, dan setiap apa yang terlihat dalam mimpi

---

<sup>27</sup> O. Hashem, *Muhammad Sang Nabi: Penelusuran Sejarah Nabi Secara Detail* (Jakarta: Ufuk Press, 2007), 63.

<sup>28</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 74.

<sup>29</sup> 'Ā'ishah Abdurrahman Bintusy Syathi, *Puteri-Puteri Rasulullah saw*, terj: Shaifudin (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 66.

<sup>30</sup> Al- Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 108-9

Muhammad tersebut selalu terjadi dalam kenyataan. Setelah itu dirinya terdorong untuk berkhalwat (menyepi atau menyendiri dari segala kesibukan) di gua Hira. Di sana ia beribadah selama beberapa malam, kemudian baru pulang ke tengah keluarganya jika perbekalannya habis. Beberapa riwayat mengatakan mimpi-mimpi itu dialami Muhammad selama enam bulan sebelum turunnya wahyu. Beberapa waktu menjelang turunnya wahyu, Muhammad sering kali mendengar suara “Hai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah Yang Mahabesar!” kemudian saat dilihat ternyata yang nampak seluruh penjuru terlihat gemerlap cahaya, hal itu sangat membuat Muhammad khawatir, sehingga Muhammad segera pulang menemui istri tercintanya Khadijah di rumah,<sup>31</sup> ia khawatir kalau itu adalah jin yang mencoba mengganggu dirinya.<sup>32</sup>

## 2. Kehidupan Muhammad Sesudah Menjadi Rasul

### a. Peristiwa diangkatnya menjadi Rasul

Pada malam ke 17 bulan Ramadhan atau 6 Agustus 610 M di gua Hira, Muhammad menerima wahyu yang pertama yakni surat Al-Alaq 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Ibid.,108-10

<sup>32</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 80.

<sup>33</sup> Al-Quran, 96 (al-Alaq) : 1-5

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setelah turunnya wahyu yang pertama, di saat semua umat manusia berada pada kesesatan, di saat itulah Allah menurunkan Rasul utusannya, Ketika menerima wahyu Muhammad dalam keadaan menggigil kedinginan, kemudian dia pulang dan menceritakan semua yang dialaminya kepada Khadijah. Ketika malaikat Jibril datang dan memerintahkan Muhammad “Bacalah..!,” “Aku tidak dapat membaca” kata Muhammad, “Dia membawaku dan menekanku dengan suara keras” dan diulanginya hingga tiga kali, namun tetap saja Muhammad semakin bergetar seperti ada yang mencekik dirinya.<sup>34</sup> dan ketakutan lalu akhirnya pulang.

Ibnu Jauzi mengatakan, ‘Ā’ishah meriwayatkan bahwasannya Al-Harith bin Hammam bertanya kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah beritahu kami bagaimana wahyu turun kepadamu?”, Rasulullah kemudian menjawab “Sesekali wahyu itu turun seperti gemerincing lonceng, itu yang berat bagiku, lalu bunyi itu berhenti dan aku telah memahami apa yang dikatakan, kadangkala malaikat datang kepadaku dalam wujud seorang lelaki, lalu berbicara kepadaku dan aku mengerti apa yang dikatakannya”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 80.

<sup>35</sup> Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Story of The Message*, terj: Gufon (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2008), 86.

Setelah turunnya wahyu tersebut Khadijah membawa Muhammad kepada Waraqah bin Naufal yang seorang Nasrani. Khadijah menceritakan semua yang telah dialami oleh Muhammad. Waraqah lebih mengerti tentang arti kenabian telah dialami oleh Muhammad. Waraqah yang meyakinkan Nabi bahwa dirinya adalah utusan Allah, dan yang datang menemuinya adalah malaikat Jibril. Nabi tidak yakin bahwa dirinya adalah utusan Allah. Menurut Waraqah yang datang kepadanya tidak lain adalah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa.<sup>36</sup> Sebagaimana Buhaira pernah mengingatkan Abu Talib bahwa Muhammad adalah Nabi akhir zaman.<sup>37</sup>

Tentu saja orang-orang kafir Quraish tidak mudah percaya dengan apa yang baru saja dialami oleh Muhammad, mereka mengira itu adalah hasil pikiran Muhammad sendiri. Namun jika kita kaji secara mendalam, banyak bukti yang mengungkapkan bahwa apa yang dialami Muhammad adalah memang benar adanya wahyu tersebut datang dari Allah. Muhammad saw kemudian mengemukakan bahwa dia adalah seorang Nabi yang diamanati sebuah misi untuk menyempurnakan ahlak bagi umat manusia, Nabi terakhir dari rangkaian para Nabi dan Rasul pemimpin umat.<sup>38</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

---

<sup>36</sup> Karen Armstrong, *Muhammad for Our Time*, terj: Yuliani Liputo (Jakarta: Mizan, 2013), 24-25.

<sup>37</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 58.

<sup>38</sup> Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, 96.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ <sup>ع</sup>  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا <sup>ع</sup> وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا <sup>٣٩</sup>

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

قُلْ يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي <sup>ط</sup> وَيُمِيتُ <sup>ط</sup> فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ  
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ <sup>ط</sup> وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ <sup>٤٠</sup>

Katakanlah: Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.

Setelah menerima wahyu tersebut Muhammad kemudian memulai dakwahnya langsung dari lingkungan keluarganya, Khadjah adalah orang yang pertama kali meyakini kebenaran kerasulan Muhammad, ialah orang yang pertama kali masuk Islam dan mengorbankan seluruh harta benda serta tenaganya demi perjuangan dakwah Islam hingga ahir hayatnya. Kemudian disusul Ali bin Abi Talib dari golongan anak-anak yang tidak lain merupakan sepupu muhammad yang sejak kecil tinggal bersamanya. Selanjutnya adalah Zayd bin Harithah yang berasal dari kalangan budak

<sup>39</sup> Al-Quran, 4 (Al-Nisa): 79.

<sup>40</sup> Al-Quran, 7 (Al-A'raf) : 158.

yang dimerdekakan dan diangkat anak oleh Muhammad. Selanjutnya disusul dari kalangan sahabat yakni Abu Bakar Ash-Shidiq. Kemudian dilanjutkan sahabat-sahabat yang kemudian mereka ini disebut “*Assabiqunal Awwalun*” atau orang-orang yang pertama masuk Islam.<sup>41</sup>

Setelah dakwah dari lingkungan keluarga yakni dakwah secara rahasia, maka dakwah dilanjutkan secara terang-terangan pada masyarakat umum kafir Quraysh, namun sayang tidak mudah untuk meraih hati masyarakat kafir Quraysh yang terkenal keras, mereka banyak mengecam, memaki dan memusuhi Muhammad selama menjalankan misi kenabiannya. Mereka tidak ingin jika dengan adanya agama baru yang dibawa oleh Muhammad akan merebut kekuasaan yang selama ini telah berada ditangan mereka jatuh ke tangan Muhammad. Mereka tidak dapat membedakan antara misi kenabian dengan misi kekuasaan, sehingga bagi mereka menerima agama baru yang dibawa oleh Muhammad sama halnya dengan tunduk kepada kekuasaan Bani Abd al-Muṭṭalib, dan suku-suku bangsa Arab selalu bersaing untuk memperebutkan kekuasaan.<sup>42</sup>

Akhirnya kaum muslim banyak mengalami penyiksaan dari kaum kafir Quraysh, mereka sangat menderita, dan menyedihkan sekali. Untuk menghindari siksaan dan ancaman dari kafir Quraysh, umat Islam akhirnya memutuskan untuk hijrah. Negeri pertama yang menjadi tempat tujuan mereka adalah Habashah. Rajanya terkenal sebagai raja yang adil, dan tidak pernah menganiaya orang. Umat Islam di sini diterima secara

---

<sup>41</sup> Ibid., 97.

<sup>42</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 57.

baik, hingga orang kafir Quraysh meminta kepada raja Najashi untuk mengembalikan mereka ke Makkah, tetapi tidak diterima. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima sesudah Muhammad diutus menjadi Rasul, dengan diikuti oleh 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, namun jumlah itu terus bertambah hingga mencapai seratus orang.<sup>43</sup> Sampai pada hijrah ke Madinah, perkembangan umat Islam di sana sangat pesat.

Setelah sepuluh tahun Nabi melakukan dakwah Islamnya yang penuh dengan berbagai cobaan dan rintangan, akhirnya dia harus kehilangan dua orang yang selama ini menemani dan mendukung dakwah Islamnya, mereka adalah istri kinasihnya dan paman tercintanya, yakni Khadijah dan Abu Ṭalib. Khadijah adalah istri kinasih yang selalu menemani susah dan penderitaan Nabi ketika orang-orang kafir memusuhinya dan juga orang pertama yang mengimani kerasulan Muhammad ketika semua orang mencemooh dan menghardiknya, tempat berbagi dan mencurahkan segala kegundahan hatinya. Abu Ṭalib pun demikian menjadi orang yang selalu membela dan melindungi Nabi sejak kecil hingga masa kenabiannya. Abu Ṭalib meninggal pada pertengahan Shawal, tahun ke sepuluh kenabian dan Khadijah menyusul tiga hari kemudian.<sup>44</sup>

Khadijah wafat pada tahun ketiga sebelum hijrah dalam usia 65 tahun,<sup>45</sup> dan Abu Ṭalib meninggal dalam usia 87 tahun. Sebagian besar

---

<sup>43</sup> Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj: Arifin Mahmud, 86-92.

<sup>44</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 420.

<sup>45</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 116.

ahli sejarah mengatakan Abu Ṭalib tidak menganut agama Islam sampai meninggalnya, akan tetapi ketika sakratul maut ia sempat menyebut dalam ba'it yang berbunyi: “aku telah yakin bahwa agama Muhammad adalah agama yang paling baik” dengan begitu beberapa ahli sejarah mengambil kesimpulan kalau Abu Ṭalib telah menganut Islam.<sup>46</sup>

#### **b. Pernikahan-pernikahan Muhammad sesudah dengan Khadijah**

Setelah kepergian Khadijah, kini tibalah Muhammad harus menghadapi perjuangan Islam sendirian, ditambah lagi dengan kepergian pamannya orang yang selalu melindunginya, menjadikan duka kesedihan yang paling mendalam baginya. Setiap malam tiba kesedihannya semakin bertambah, banyak kenangan yang terlintas dalam benaknya akibat ditinggal wafat oleh seorang ibu rumah tangga yang setia mendampingi tugasnya mendakwahkan Islam. Namun duka itu berangsur-angsur mereda, dengan hadirnya istri Nabi setelah Khadijah, meskipun selamanya nama Khadijah akan selalu disebut-sebut dalam ingatannya.<sup>47</sup>

Sahabat-sahabatnya menyarankan supaya Muhammad mau menikah lagi, karena hanya dengan jalan itulah mampu menghilangkan duka dan rasa kesepian Muhammad, namun diantara mereka tidak ada yang berani mengutarakannya kepada Muhammad.

Seperinggal Khadijah, Nabi menikah berturut-turut sebanyak 10 kali,<sup>48</sup> di antara mereka itu ada yang masih gadis, janda yang masih muda,

---

<sup>46</sup> Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 96.

<sup>47</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 116

<sup>48</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 117.

janda yang mempunyai anak, dan juga janda yang sudah mendekati usia senja.<sup>49</sup>

Adapun istri Nabi setelah Khadijah meninggal adalah Saudah binti Zam'ah binti Qa'is bin Abdu Shams bin Abdi Wudd al-Amiriyah, janda dari Sakran bin Abdushams bin Abdi Wudd Al-Qurayshi Al-Amiriy saudara sepupunya. Saudah adalah janda tua yang ditinggal mati oleh suaminya ketika hijrah ke Habashah. Saudah memiliki perasaan yang lugu dan berpikir sederhana sehingga tampak amat terbelakang, akan tetapi ia adalah wanita yang rendah hati. Bahkan pernah suatu hari ia merelakan gilirannya kepada 'Ā'ishah istri Muhammad yang lain.<sup>50</sup>

Istri Nabi yang kedua adalah 'Ā'ishah binti Abu Bakar bin Quhafah bin Amir bin Amr bin Sa'd bin Ta'm bin Murrah, putri dari Abu bakar sahabatnya. Muhammad menikahi 'Ā'ishah ketika usianya masih remaja dan belum dewasa, sedangkan Muhammad berusia 53. Dengan mahar sebanyak 500 Dirham.<sup>51</sup> 'Ā'ishah terkenal sebagai salah satu istri Nabi yang paling muda dan paling disayang, kecemburuan 'Ā'ishah bahkan mengalahkan kecemburuan siapapun di antara istri-istri Nabi yang lain. ia lahir 4 atau 5 tahun sesudah kenabian, dan memeluk Islam bersama saudaranya Asma ketika usianya remaja. 'Ā'ishah juga terkenal sebagai perawi yang paling banyak meriwayatkan Hadith Nabi. Selama pernikahannya dengan Nabi, ia tidak dikaruniai putra, sehingga ia

---

<sup>49</sup> Shalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 230.

<sup>50</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 126-8.

<sup>51</sup> Muhammad Abd al-Malik Ibn Hisham, *Sirah Ibn Hisham* (Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiyah, 2003), 175.

mengangkat anak saudaranya (Asma' dan Zubair bin Awam) yang bernama Abdullah bin Zubair dan mendapat julukan Ummu Abdullah (ibu Abdullah).<sup>52</sup>

Ketiga adalah Hafshah binti Umar, puteri dari sahabat Umar bin Hatab. Ia adalah janda dari Hunais bin Hudhafah bin Qa'is bin Adiy as-Sahmiy al-Qurayshiy yang meninggal ketika perang Uhud.<sup>53</sup> Ketika itu usianya masih delapan belas tahun kemudian Nabi menikahnya. Pernikahan tersebut terjadi pada bulan Sya'ban tahun ketiga Hijriyah. Hafshah mendapat julukan sebagai Ummul Mukminin penyimpan mushaf yang pertama, kerana beberapa waktu sepeninggal Nabi di antara Ummul Mukminin Hafshahlah yang terpilih sebagai penyimpan naskah tertulis Al-Quran. Menurut beberapa sumber, Hafshah meninggal pada tahun 47 Hijriyah.<sup>54</sup>

Keempat adalah Zaynab binti Khuzaymah bin Al-Harith bin Abdullah bin Amr bin Abdi Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah dari bani Hilal. Ia mendapat julukan *Umm al-Masākīn* (ibunya orang-orang miskin).<sup>55</sup> Ia merupakan janda dari Tufail bin Al-Harith, kemudian menikah lagi dengan iparnya Ubaidah bin Al-Harith yang gugur dalam perang Badar. Kemudian dinikah oleh Nabi sebagai penghormatan dan penghargaan atas jasa suaminya. Pernikahan ini terjadi pada tahun

---

<sup>52</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 150.

<sup>53</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 287.

<sup>54</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 187.

<sup>55</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 697.

keempat Hijriyah, namun ada pula yang mengatakan ketiga Hijriyah<sup>56</sup> pada bulan Ramadhan. Zaynab hanya dua bulan tinggal bersama dalam rumah tangga Nabi, ada yang mengatakan delapan bulan.<sup>57</sup> Ummu Salamah dikenal sebagai seorang perempuan yang cantik sehingga membuat Hafshah dan 'Ā'ishah cemburu padanya, ketika menikah dengan Nabi Muhammad usianya 27-28.<sup>58</sup> Ia meninggal pada tahun ke tiga Hijriyah pada usia 30 tahun.<sup>59</sup>

Kelima adalah Ummu Salamah, nama aslinya ialah Hindun binti Umayyah bin Maḥzum dari bani Makhzum kabilah Quraysh. Wanita berparas cantik dan lembut, janda dari Abu Salamah yang gugur dalam perang Uhud yang kemudian dinikah oleh Nabi. Pernikahan tersebut terjadi pada bulan Shawal tahun keempat Hijriyah, ia banyak meriwayatkan hadith. Menurut riwayat, ia dikaruniai umur panjang dan sempat menyaksikan pembantaian-pembantaian di Karbala yakni peristiwa terbunuhnya cucu Rasulullah Al-Husain dan keturunan Ahlul Bait lainnya,<sup>60</sup> kemudian Ummu salamah wafat tidak lama setelah itu. Al-Waqidiy mengatakan pada tahun 59 Hijriyah. Sedangkan sumber lain mengatakan Ummu salamah wafat pada 62 Hijriyah setelah gugurnya Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad) di Karbala Irak.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 190.

<sup>57</sup> Al-Nadwi, *Riwayat Hidup Nabi Muhammad*, 371.

<sup>58</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 702.

<sup>59</sup> Maulana Saeed Ansari Nadwi, *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, Terj. Chairijal (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 192-3.

<sup>60</sup> Ibid., 209.

<sup>61</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 704.

Keenam adalah Zaynab binti Jahsh, wanita berparas cantik sepupu Rasulullah yang mendapat julukan wanita paling mulia wali nikahnya, yang menjadi topik utama pembahasan ini, yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Ketujuh adalah Juwairiyah binti Al-harith bin Abi Dhirar, puteri dari pemimpin bani Mustalyq tawanan perang. Pernikahan ini terjadi pada tahun keenam Hijriyah setelah pasukan Islam berhasil mengalahkan bani Mustalyq di perang Muraisi. Nabi menikahnya dengan mahar 4000 Dirham. Juwairiyah hidup sampai pada masa kekuasaan bani Umayyah, yaitu awal peretngahan kedua abad pertama Hijriyah, menurut sumber riwayat, Juwairiyah wafat pada usia 70 tahun.<sup>62</sup>

Kedelapan adalah Şafiyah binti Huyay bin Akhtab wanita pemuka dari bani Nadr keturunan Nabi Harun saudara Nabi Musa yang menjadi tawanan perang Haibar, Ia adalah putri dari pemimpin Yahudi. Nabi menikahnya ketika kaumnya kalah dalam peperangan Haibar dan dirinya menjadi tawanan perang, kemudian Nabi membebaskan sebagai mahar pernikahannya, ketika itu usianya baru mencapai 17 tahun,<sup>63</sup> namun sudah pernah menikah dua kali yakni dengan Sallam bin Mishkam dan kedua Kinanah bin Ar-Rabbi' bin Abil Haqiq.<sup>64</sup>

Kesembilan adalah Ummu Habibah binti Abu sufyan, puteri dari Abu Sufyan salah satu orang yang memusuhi Islam. Ia adalah janda dari Ubaidillah bin Jahsh yang murtad ketika berada di Habashah. Nabi

---

<sup>62</sup> Nadwi, *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 193.

<sup>63</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 244.

<sup>64</sup> Al-Nadwi, *Riwayat Hidup Nabi Muhammad*, 207.

menikahinya karena perasaan iba melihat Ummu Habibah yang terlunta di tanah rantau akibat ditinggal oleh suaminya. Ketika itu usianya sudah mencapai 40 tahun. Ummu Habibah wafat dalam usia 65 tahun pada tahun 44 Hijriyah.<sup>65</sup>

Kesepuluh adalah Maimunah binti al-Harith. Ia adalah janda dari Abu Rahm bin Abul Uzza Al-Amiriy. Ketika Nabi menikahinya usianya baru mencapai 26 tahun, dan ditinggal mati oleh suaminya, ia meninggal pada tahun 51 Hijriyah. Selain itu Hamid al-Husaini dalam tarikhnya juga menyebutkan keterangan mengenai Mariyah al-Qibtiyah sebagai istri selir Nabi. Ia adalah sariyah<sup>66</sup> dari raja Muqauqis dari Mesir. Melalui pernikahan tersebut Nabi dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim, namun meninggal dalam usia satu tahun.<sup>67</sup>

Dari semua istri Nabi setelah meninggalnya Khadijah sebagian besar adalah berasal dari janda, dan tidak ada yang memperoleh keturunan kecuali Mariyah Al-Qibtiyah, yang dikaruniai anak laki-laki, meskipun usianya hanya satu tahun hidup. Nabi Muhammad wafat dengan meninggalkan 9 orang istri yang masih hidup, ditambah dua orang sariyah yakni Maria Al-Qibtiyah dan Raihanah binti Zayd dari bani Nadhir, tawanan perang yang dibebaskan lalu menikah dengan Nabi.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid., 223.

<sup>66</sup> *Sariyah* adalah istri sah menurut syara' tetapi tidak berstatus resmi sebagai istri sepenuhnya karena merupakan pemberian atau hadiah dari pihak lain, yang status sosialnya sama dengan hamba sahaya, pada masa itu masyarakat Arab menyebutnya dengan "Ummu Walad" atau ibunya si bocah. (Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 276)

<sup>67</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 287.

<sup>68</sup> Nadwi, *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 372.

## B. Biografi Zaynab Binti Jahsh

### 1. Nasab dan silsilahnya.

Zaynab pernah mengatakan sendiri bahwa namanya adalah Barrah,<sup>69</sup> yang secara harfiah artinya yang taat. Kemudian setelah Nabi menikahinya, Nabi mengubah namanya menjadi Zaynab, artinya pohon yang indah dan beraroma harum.<sup>70</sup> Nama panggilannya Ummul Hikam, nama lengkapnya adalah Zaynab binti Jahsh bin Rubah bin Ya'mar bin Sabrah bin Murah bin Kathir bin Ghanam bin Dudan bin Sa'd bin Huzaimah.<sup>71</sup> Ia adalah cucu Abd al-Muṭṭalib, ibunya bernama Umaimah binti Abd al-Muṭṭalib.<sup>72</sup>

Maka jelaslah dari hubungan ini Zaynab adalah sepupu Muhammad dari bibinya Umaimah<sup>73</sup> saudara perempuan ayahnya dari lain ibu. Mengenai tahun kelahirannya kami tidak menemukannya dari berbagai literatur, namun disebutkan bahwa Zaynab wafat pada tahun 20 Hijriyah atau 21 Hijriyah.<sup>74</sup>

Zaynab mendapat julukan sebagai Ummul Mukminin yang Wali nikahnya paling mulia, karena pernikahannya dengan Nabi merupakan perintah langsung dari Allah, yang diturunkan melalui wahyu QS. Al-

---

<sup>69</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 227.

<sup>70</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 708.

<sup>71</sup> Nadwi, *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 45.

<sup>72</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 214.

<sup>73</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Shama'il Rasulallah* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 110.

<sup>74</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 719.

Ahzab 36-37. Ia terkenal sebagai wanita berdarah bangsawan karena masih satu garis keturunan dengan Nabi. perawakannya Cantik, menarik, lemah lembut dan mempesona. Zaynab adalah wanita yang sangat tekun dan khusyu' beribadah, selain itu dia juga seorang penyantun dan baik hati, ia melakukan pekerjaan apa saja dengan tangannya sendiri agar dapat bersedekah kepada kaum fakir miskin.<sup>75</sup>

## 2. Masuk Islam dan keutamaannya

Dinyatakan dalam kitab Asadul Ghaba' bahwa Zaynab termasuk kelompok pertama yang menerima Islam pada periode awal.<sup>76</sup> Zaynab mempunyai banyak keistimewaan, ia disebut sebagai Ummul mu'minin dengan wali yang mulia, karena dinikahkan langsung oleh Allah dari langit ke tujuh.<sup>77</sup> Ummu Salamah pernah berkata "Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang lebih taat agama, lebih saleh, lebih jujur dalam berbicara, lebih dermawan dan berbakti kepada Tuhan selain Zaynab, meskipun demikian ia adalah orang yang cepat marah dan cepat bertaubat atas kesalahan yang baru saja terjadi. Zaynab sangat pemurah hati dan selalu ceria dalam hidupnya, ia seorang pekerja keras dan suka menyedekahkan apapun yang diperolehnya di jalan Allah kepada kaum fakir yang membutuhkan".<sup>78</sup>

Sikap Zaynab yang terpuji diakui pula oleh 'Ā'ishah , istri kesayangan Nabi itu melalui pernyataannya yang diriwayatkan oleh Ibnu

<sup>75</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 231.

<sup>76</sup> Mutawalli, *Shama'il Rasulallah*, 45.

<sup>77</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 228.

<sup>78</sup> Mutawalli, *Shama'il Rasulallah*, 135.

Ishaq sebagai berikut, “Berita bohong (*hadithul-ifk*) itu dihembus-hembuskan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul di kalangan orang-orang Khazraj dan orang-orang lainnya lagi, sebagaimana dikatakan oleh Mithah dan Hamnah binti Jahsh. Hamnah adalah adik perempuan Zaynab binti Jahsh. pada waktu itu tidak ada istri Nabi yang menyaingi kedudukanku di hati Nabi. Namun Zaynab dengan kelurusan iman dan kemantapan agamanya beroleh perlindungan dari Allah. Lain halnya dengan Hamnah yang turut menyebarkan berita bohong dengan maksud menjatuhkan kedudukanku dalam pandangan Rasulullah demi kepentingan kakak perempuannya, sehingga aku menjadi korban”.<sup>79</sup>

Memang benar apa yang dikatakan ‘Ā’ishah bahwa Zaynab adalah wanita yang saleh dan bertakwa, jujur dan meyakini kebenaran agamanya. sifat-sifat yang mulia itu disaksikan sendiri oleh ‘Ā’ishah, “Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang keyakinan agamanya lebih baik dari Zaynab. Demikian juga ketakwaannya kepada Allah, kesungguhan kata-katanya, keceratan hubungan persaudaraannya, dan banyak sedekah yang diinfakkannya, ia bekerja keras untuk bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah Azza Wa Jalla”.<sup>80</sup>

Diriwayatkan suatu hari ketika khalifah Umar bin Khaṭṭab mengiriminya uang tunjangan sebesar 12 000 Dirham, ada yang mengatakan 50 Dirham<sup>81</sup> sebagai santunan, kemudian Zaynab berkata “Ya Allah, uang ini kelak tidak akan dapat mengikutiku (yakni tidak akan

<sup>79</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 230.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Shama’il Rasulallah*, 49-51.

dibawa mati). Ini adalah ujian fitnah bagiku”,<sup>82</sup> maka uang itu lalu dibagikan kepada kaum fakir miskin kerabatnya dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Ketika khalifah Umar mendengar berita tersebut mengenai perbuatan Zaynab ia sengaja datang ke rumahnya sambil berkata di depan pintu, “Aku mendengar ibu membagi-bagikan uang yang aku kirimkan, akan ku kirimkan lagi 1000 Dirham, hendaknya ibu simpan sisanya untuk keperluan ibu sendiri”, setelah Umar mengirimkan uang tersebut, oleh Zaynab disedekahkan semua tidak ada satupun yang disisakan.<sup>83</sup>

Diriwayatkan dari ‘Ā’ishah ra. bahwa sebagian istri-istri Nabi Saw. bertanya kepada beliau “Siapa di antara kami yang lebih dulu menyusul Anda?”, kemudian Rasulullah menjawab “Yang lengannya paling panjang”, mereka kemudian segera mengukur lengan mereka, ternyata Saudah yang paling panjang lengannya di antara mereka. Sepeninggal Rasulullah (masa Umar bin Khaṭṭab) kami baru mengerti bahwa yang dimaksud dengan lengan paling panjang adalah yang paling banyak bersedekah. Dengan wafatnya Zaynab yang paling awal menyusul setelah Nabi, maka mereka baru mengetahui, kerana Zaynab memang gemar bersedekah, sedangkan Saudah wafat pada masa Muawiyah.<sup>84</sup>

Sebelum wafat, Zaynab sempat berpesan “Aku sudah menyiapkan kain kafanku sendiri, Amirul Mukminin juga akan mengirimkan kain kafan,

---

<sup>82</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 231.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 231.

<sup>84</sup> Az-Zabidi, *Mukhtashar Sahih Bukhari*, 334.

sedekahkan salah satu di antaranya. Jika dapat sedekahkan pula pakaianku”<sup>85</sup>.

Zaynab wafat pada usia 53 tahun yakni pada tahun ke 20 H, Umar sendiri yang memimpin shalat jenazahnya. Dia dimakamkan di tanah pemakaman janatul Baqi’. Sepeninggalnya Zaynab hanya meninggalkan satu buah rumah sebagai warisannya, rumah itu dibeli oleh Walid bin Abdul Malik pada masa kekhalifahannya seharga 50 Dirham, kemudian dijadikannya perluasan masjid Nabi.<sup>86</sup>

### **3. Pernikahan Zaynab binti Jahsh Sebelum Dengan Nabi Muhammad.**

Zaynab merupakan wanita yang dibesarkan dalam lingkungan yang mulia, yakni keturunan bani Hashim yang terkenal mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Arab. Sejak kecil ia sudah dekat dengan kehidupan Nabi Muhammad, bahkan tinggal dan besar ditengah kehidupan Nabi.

Sebelum pernikahannya dengan Nabi yang diawali dengan turunnya wahyu, Zaynab sudah terlebih dahulu menikah dengan seorang anak angkat Nabi yang berasal dari kalangan budak, Zayd bin Harithah.<sup>87</sup> Meskipun ahirnya harus bercerai akibat Zaynab selalu membanggakan dirinya atas status Zayd yang bekas budak.<sup>88</sup>

Zayd adalah putera dari Sharahil bin Ka’ab al-Kalbiy, dan ibunya bernama Sauda binti Tha’labah keturunan Arab. Pada suatu hari Sauda

<sup>85</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 185.

<sup>86</sup> Nadwi, *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 409.

<sup>87</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih*, 712.

<sup>88</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 220.

ibunya mengajak Zayd kecil untuk mengunjungi saudara dari garis ibu Bani Mu'an bin ʿA'i, dengan menumpang pada suatu rombongan kafilah. Tetapi malang di tengah perjalanan ibu dan anak itu dihadang oleh gerombolan penyamun dan berhasil menawan Zayd dan menjualanya ke pasar Ukaz.<sup>89</sup>

Zayd kemudian dibeli oleh Ḥakim bin Hizam dan diberikan kepada bibinya yakni Khadijah. Hakim bin Hizam adalah anak laki-laki saudara Khadijah binti Khuwailid. Kemudian Khadijah menghadiahkannya kepada Nabi Muhammad, ketika itu Nabi sudah menikah dengan Khadijah. Muhammad menerimanya dengan senang hati dan segera memerdekakannya, kemudian mengangkatnya sebagai anak. Ketika Zayd sudah besar orang tuanya yakni Harithah datang untuk menemuinya pada musim haji, ketika itu Zayd ditanya oleh ayahnya, tentang siapakah yang akan ia pilih antara ayah kandungnya dan Nabi Muhammad, dan Zayd memilih untuk tetap tinggal bersama Nabi.<sup>90</sup>

Zayd kemudian dijodohkan dengan sepupunya Zaynab binti Jahsh. Pada awalnya Zaynab menolak hendak dijodohkan dengan Zayd, lantaran Zaynab merasa tidak pantas jika dirinya disandingkan dengan seorang bekas budak dan dipimpin oleh seorang bekas budak. Perawakan fisik Zayd yang kurang menarik, seperti yang dijelaskan bahwa perawakan Zayd pendek, berkulit hitam, berambut hitam dan berhidung mancung,<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid., 214-215.

<sup>90</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 259.

<sup>91</sup> Ibid., 257.

membuat Zaynab kurang tertarik, Meskipun akhirnya Zaynab bersedia menerima Zayd hanya karena tidak mau mengecewakan saran dan anjuran Nabi Muhammad.

Abdullah bin Jahsh, saudara laki-laki Zayd pada awalnya sangat menolak anjuran Nabi tersebut, karena dianggap suatu penghinaan dan merendahkan harga diri keluarganya. Ketika itu Zaynab berkata “Tidak, aku tidak mau menikah dengannya”. Mereka belum memahami bahwa semua manusia di hadapan Allah martabatnya sama, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali sebab ketaqwaannya. Nabi kemudian meyakinkan dan menjelaskan duduk permasalahannya.<sup>92</sup> Kemudian turunlah ayat firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ  
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا<sup>93</sup>

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Dengan turunnya ayat tersebut maka tiada pilihan lain bagi Zaynab dan saudaranya untuk menerima Zayd sebagai suaminya. Sebagai konsekuensi atas ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga menyadari bahwa manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak lebih

<sup>92</sup> Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 217.

<sup>93</sup> Al-Quran, 33 (Al-Ahzab) 36.

mulia statusnya dihadapan Allah kecuali takwanya, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>94</sup>

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Namun sayang, usia pernikahan tersebut tidak berjalan lama, dan berakhir dengan perceraian.<sup>95</sup> Zaynab sering membanggakan dirinya atas statusnya yang lebih tinggi dibanding Zayd, tidak pernah sedetikpun Zaynab merasa dirinya lebih rendah dibanding suaminya, ia tidak mudah melupakan setatusnya sebagai wanita berdarah bangsawan, sehingga hal ini membuat hati Zayd gusar dan tidak tahan untuk tidak mengadukannya kepada Nabi. Zayd pernah mengeluhkan sikap Zaynab tersebut, dan hendak menceraikan Zaynab, tetapi Nabi menahannya dengan alasan untuk bersabar dan tetap mempertahankan pernikahannya.

Zayd mematuhi nasihat Nabi dan menahan desakan batin yang dialaminya. Sebenarnya Zayd sudah lama mendengar kalau Zaynab tidak mungkin mau menerima dirinya sebagai suami dengan perbedaan status sosial yang rendah. Namun atas desakan Nabi akhirnya ia bersedia. Walaupun di tengah perjalanan Zaynab tetap bersikeras memandang Zayd sebagai “budak” yang dimerdekakan oleh tuannya. Alangkah malunya jika

<sup>94</sup> Al-Quran, 49 (al-Hujurat) 31.

<sup>95</sup> Ibid., 263.

harus tinggal serumah dengan seorang bekas budak, ia tidak mau disentuh, dan diajak bicara.<sup>96</sup> karena masih menganggap statusnya lebih tinggi dari pada suaminya.

Akhirnya Zayd tidak tahan lagi untuk mempertahankan pernikahannya dengan Zaynab. Sampai akhirnya Zayd menceraikan Zaynab. Setelah perceraian itu berahir Zayd kemudian dinikahkan dengan Ummi Kalthum bin Uqbah<sup>97</sup>, dan Zaynab dinikah oleh Nabi Muhammad.

---

<sup>96</sup> al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*. 219.

<sup>97</sup> Khalid, *Para Sahabat Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 263.